

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen Zakat, Infak, Shadaqah dan Wakaf atau sering disingkat dengan ZISWAF merupakan bahasan yang di dalam nya membahas mengenai bagaimana mengelola zakat, infak, shadaqah dan wakaf mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pengawasan.

Zakat dari segi istilah *fiqh* berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimnya seperti yang tercantum dalam 8 golongan orang yang berhak menerima zakat. Infaq menurut pengertian umum adalah *shorful mal ilal hajah* (mengeluarkan harta untuk memenuhi keperluan). Infaq dalam arti membelanjakan harta bukan untuk keperluan diri sendiri, akan tetapi untuk keperluan bersama. Shadaqah dalam konsep islam mempunyai arti yang luas, tidak hanya terbatas pada pemberian seseorang, shadaqah mencakup semua perbuatan kebaikan, baik bersifat materi maupun nonmateri. Wakaf adalah perbuatan hukum wakif untuk memisahkan atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingan guna keperluan ibadah atau kesejahteraan umum sesuai syariah. (Kamarudin Batubara,2020: 132-133)

Manajemen ZISWAF pada hakikat nya bersumber dari bagaimana kita memahami konsep tersebut direncanakan dan diatur untuk mencapai suatu tujuan. George R. Terry dalam buku Dasar-Dasar Manajemen (2011)

mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Dalam manajemen ziswaf sangat erat hubungannya dengan sistem fungsi manajemen yang dipakai dalam sebuah lembaga maupun perusahaan.

Zakat, Infaq, Shadaqah dan Wakaf adalah bagian dari mekanisme keagamaan yang berorientasi pada pemerataan pendapatan. Indonesia sebagai Negara umat muslim terbanyak, maka dalam hal pengelolaan zakat Negara Indonesia memiliki pemerintahan sebagai mana dalam cakupan Kementerian Agama Republik Indonesia bahwasannya pengelolaan zakat terbagi kedalam komponen pemerintahan, swasta maupun atas inisiatif masyarakat. Zakat memang harus dikelola oleh lembaga (amil) yang memiliki kemampuan dalam hal pengelolaan zakat pada bidangnya. Maka lembaga zakat biasanya difungsikan sebagai lembaga yang profesional dalam mengatur masalah zakat untuk kemashlahatan umat Islam dan pemberdayaan dana zakat bagi masyarakat.

Manajemen zakat di Indonesia di atur berdasarkan pada Undang-Undang No.23 Tahun 2011 pasal 1 tentang Pengelolaan Zakat bahwasanya terdapat dua lembaga yang memiliki tugas untuk mengelola, mendistribusikan, dan mendayagunakan zakat yaitu zakat yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Lembaga Amil Zakat adalah lembaga yang dibentuk masyarakat dan merupakan lembaga yang membantu

BAZNAS dalam pelaksanaan, pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

Adapun infak dan shadaqah diatur dalam Pasal 1 ayat 3 dan pasal 1 ayat 4 Undang-Undang No.23 tahun 2011 yaitu infak adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum. Dan shadaqah adalah harta atau nonharta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum. Sedangkan wakaf diatur dalam Undang-Undang No.41 Tahun 2004 Tentang Wakaf pasal 1 ayat 1 bahwa wakaf adalah perbuatan hukum wakif untuk menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah atau kesejahteraan umum menurut syariah. (www.hukumonline.com/bwi.go.id, diakses pada sabtu 6 Juni 2020: 21.26)

Kehadiran Undang-Undang tentang ZISWAF tersebut menjadikan setiap lembaga pengelola ZISWAF memerlukan pengelolaan yang baik dan didukung oleh tenaga kerja yang profesional, memiliki pengetahuan yang sempurna serta berjiwa amanah dan memiliki sifat kejujuran yang tinggi, implementasi fungsi manajemen ZISWAF bukan hanya sebagai urusan pribadi melainkan ZISWAF merupakan urusan masyarakat yang harus dipegang oleh pengurus yang profesional yang dalam undang-undang pengelolaan zakat disebut dengan istilah Lembaga Amil Zakat (LAZ).

Yusuf Al-Qhardawi dalam *Fiqh Zakat* (2010: 76) mengatakan bahwa pemerintah Islam diperbolehkan membangun pabrik-pabrik atau perusahaan-

perusahaan dari uang zakat untuk kemudian kepemilikan dan keuntungannya bagi kepentingan fakir miskin, sehingga akan terpenuhi kebutuhan hidup mereka sepanjang masa. Sebagai mana mestinya pengganti pemerintah untuk saat ini dapat diperankan oleh Badan Amil Zakat atau Lembaga Amil Zakat yang jujur, amanah dan profesional

Lembaga Amil Zakat Nasional Panti Yatim Indonesia Sebagai salah satu lembaga pengelola zakat, infaq, shadaqah dan wakaf (ZISWAF). Lembaga tersebut melakukan penyaluran dana ZISWAF dalam berbagai program yang dikelolanya. Selain itu, lembaga tersebut melakukan pemberdayaan dan pembinaan melalui program ZISWAF untuk anak yatim dan dhuafa. Pemberdayaan dan pembinaan program ZISWAF tersebut dilakukan melalui program-program sosial, dakwah, pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Panti Yatim Indonesia merupakan Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) yang di legalitaskan berdasarkan SK Kementerian Agama RI No.120 Tahun 2019. LAZNAS Panti Yatim Indonesia bertekad menjadi lembaga pengelola dana ZISWAF yang berkhidmat menangani anak yatim piatu yang terlantar serta memberdayakan kaum dhuafa.

LAZNAS Panti Yatim Indonesia yang bertekad memberikan peran dan kontribusi aktif, dan bekerja sama dengan ribuan Panti Asuhan lainnya di seluruh Indonesia. Dengan mengusung visi terwujudnya Lembaga Amil Zakat Nasional yang unggul, amanah dan berperan aktif dalam pembangunan sumber daya manusia berdasarkan pemberdayaan. Saat ini LAZNAS Panti Yatim Indonesia mengayomi langsung 300 anak yatim dhuafa dalam 34

asrama panti yatim dengan terdiri dari 2 kantor pelayanan dan 1 kantor manajemen yang tersebar di wilayah kota Bandung, Jabodetabek dan Surabaya, serta 4000 anak yatim di luar asrama binaan Panti Yatim Indonesia. Sampai saat ini LAZNAS PYI masih terus berkembang dalam meningkatkan pemberdayaan anak yatim dan dhuafa.

Melalui beberapa program pemberdayaan unggulan yang di selenggarakan secara berkala, Panti Yatim Indonesia bertekad menjadi lembaga yang amanah menangani anak yatim dan dhuafa secara profesional. Karena selain melakukan pemberdayaan anak yatim dan dhuafa PYI juga mengelola sumber ZISWAF yang diterima dari sebagian donatur dan masyarakat yang berkontribusi dalam pemberdayaan anak yatim. LAZNAS PYI berusaha mengelola zakat, menerima serta menyalurkan sesuai dengan aturan dan syariat Islam. (<https://pantiyatim.or.id/>, diakses pada Minggu 22 November 2020: 22.34)

Agama Islam mendorong ummatnya untuk membantu dan memelihara anak-anak orang lain yang tidak mampu, miskin dan terlantar dalam arti mereka terpisah atau tidak diketahui orang tuanya, tetapi tidak diperbolehkan memutus hubungan dengan anak-anak yang masih mempunyai orang tua kandung, karena pada hakikatnya mereka bukanlah anak terlantar sekiranya orang tuanya diselamatkan dari kemiskinan. Umat islam memiliki potensi sumber dana yang besar yaitu Zakat, Infaq, Shadaqah dan Wakaf (ZISWAF) yang dapat didayagunakan dan dikelola untuk pembinaan, kesejahteraan serta pemberdayaan anak yatim dan dhuafa yang terlantar di Indonesia.

LAZNAS PYI memiliki Manajemen ZISWAF yang dikelola dengan baik. Dilihat dari berbagai macam program ZISWAF yang sudah direalisasikan seperti halnya program I Love Zakat, program Bahagia (Bantu Harapan Bagi Dhuafa), program Indah (Inisiatif Dakwah), program Baper (Bantuan Perekonomian Rakyat), program Setia (Support Edukasi Yatim & Dhuafa). Serta masih banyak lagi program yang sudah terealisasikan terutama program khusus dalam pemberdayaan.

Dengan berbagai uraian diatas, dapat terlihat begitu jelas tujuan yang ingin dicapai oleh LAZNAS PYI dengan berbagai macam kegiatan program dan aktivitas manajemennya. Oleh karena itu manajemen ZISWAF sangat dibutuhkan dalam setiap aspek apapun seperti halnya dalam Lembaga Amil Zakat yang harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendistribusikan hasil dana ZISWAF nya kepada mustahik terutama anak yatim dan dhuafa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul *Implementasi Fungsi Manajemen ZISWAF Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Anak Yatim dan Dhuafa.*

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang diatas memberikan gambaran kepada penulis untuk mengembangkan dan merumuskan fokus penelitian mengenai 4 fungsi manajemen sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan program ZISWAF yang diterapkan di LAZNAS Panti Yatim Indonesia dalam meningkatkan pemberdayaan anak yatim dan dhuafa?
2. Bagaimana pengorganisasian program ZISWAF yang diterapkan di LAZNAS Panti Yatim Indonesia dalam meningkatkan pemberdayaan anak yatim dan dhuafa?
3. Bagaimana pelaksanaan program ZISWAF yang diterapkan di LAZNAS Panti Yatim Indonesia dalam meningkatkan pemberdayaan anak yatim dan dhuafa?
4. Bagaimana pengawasan program ZISWAF yang diterapkan di LAZNAS Panti Yatim Indonesia dalam meningkatkan pemberdayaan anak yatim dan dhuafa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan program ZISWAF yang diterapkan di LAZNAS Panti Yatim Indonesia dalam meningkatkan pemberdayaan anak yatim dan dhuafa.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian program ZISWAF yang diterapkan di LAZNAS Panti Yatim Indonesia dalam meningkatkan pemberdayaan anak yatim dan dhuafa.

3. Untuk mengetahui pelaksanaan program ZISWAF yang diterapkan di LAZNAS Panti Yatim Indonesia dalam meningkatkan pemberdayaan anak yatim dan dhuafa.
4. Untuk mengetahui pengawasan program ZISWAF yang diterapkan di LAZNAS Panti Yatim Indonesia dalam meningkatkan pemberdayaan anak yatim dan dhuafa.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah keilmuan mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah mengenai ZISWAF. Karena dalam hal ini ZISWAF mempunyai sumbangan konsep untuk kemajuan masyarakat anak-anak dan kaum dhuafa terutama dalam bidang perekonomian untuk kemajuan bersama sehingga dapat mengembangkan nalar secara akademis untuk menggali pemahaman teori yang lebih spesifik.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian ini diharapkan sebagai salah satu sumbangan penelitian dalam implementasi manajemen ZISWAF yang berkaitan dengan upaya meningkatkan pemberdayaan anak yatim dan dhuafa dari dana hasil ZISWAF masyarakat. Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat mengembangkan organisasi zakat baik itu LAZ, LAZNAS, BAZNAS, maupun lembaga zakat lainnya menjadi lebih baik sehingga

dapat menjadi salah satu pilar terutama untuk menopang perekonomian masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini penulis melakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu melalui skripsi-skripsi peneliti sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang dijadikan sebagai bahan kajian dan perbandingan dan untuk menghindari adanya penjiplakan atau plagiarisme, diantaranya:

Pertama, skripsi karya Andik Eko Siswanto (2017) Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga yang berjudul *Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah Pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Surabaya*. Persamaan skripsi ini dengan yang penulis lakukan ialah sama-sama melakukan penelitian terkait pemberdayaan, namun perbedaannya terdapat pada penempatan judul variabel x dan variabel y. Adapun tempat penelitian yang dilakukan peneliti ini melakukan penelitian di LAZ Yatim Mandiri sedangkan penulis di LAZNAS Panti Yatim Indonesia. Dalam skripsinya peneliti menyebutkan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini ialah perkembangan pendayagunaan zakat, infaq, dan shadaqah tidak dilihat dari seberapa besar jumlah anak yatim yang diberdayakan melainkan dilihat dari output setelah mengikuti program Mandiri Entrepreneur Center (MEC).

Kedua, skripsi karya Ridwan Trian Abdullah (2017) Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam

Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul *Pola Pengelolaan Manajemen Zakat Dalam Mengatasi Kemiskinan*. Kedua, skripsi karya Ridwan Trian Abdullah (2017) Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul *Pola Pengelolaan Manajemen Zakat Dalam Mengatasi Kemiskinan*. Persamaan skripsi ini dengan yang penulis lakukan ialah sama-sama melakukan penelitian terkait manajemen zakat, namun perbedaannya terdapat pada variabel y penelitian ini berfokus daalam mengatasi kemiskinan sedangkan penulis berfokus pada pemberdayaan anak yatim dan dhuafa. Adappun tempat penelitian yang dilakukan peneliti ini melakukan penelitian di BAZNAS Kota Bandung sedangkan penulis di LAZNAS Panti Yatim Indonesia. Dalam hal penerapan konsep pengelolaan manajemen zakat di BAZ Kota Bandung berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil karya yang sudah disebutkan, terlihat letak perbedaannya, yaitu dari objek penelitian yang dilakukan, selain itu sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian seperti yang penulis lakukan.

F. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoretis

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada di dalam kamus besar bahasa indonesia, implementasi berarti penerapan. Menurut Browne dan Wildavsky (2018: 19) mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Adapun *Schubert*

mengemukakan bahwa implementasi adalah sistem rekayasa. Pengertian tersebut memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. (Arinda Firdianti, 2018: 19)

Perkembangan ZISWAF dimasa sekarang ini hendaknya menjadi pilar ekonomi masyarakat, dengan bentuk dan sistem organisasi yang profesional terutama pada lembaga yang menangani langsung bagaimana penerapan manajemen yang sebaiknya dilakukan seperti halnya pada Lembaga Amil Zakat. Manajemen ZISWAF yang lebih profesional dalam bidangnya sebaiknya dikembangkan dengan baik sehingga dapat dijadikan pilar dalam menopang kesejahteraan masyarakat khususnya bagi golongan anak yatim dan dhuafa.

Ricky W.Griffin (2020: 7) mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Manajemen merupakan proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses tersebut yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi. Manajemen dapat berfungsi dengan baik dengan cara mengikuti alur yang ada mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan, dimana

keempat hal ini membentuk suatu manajemen Secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh banyak ahli. Manajemen menurut G.R. Terry ialah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.(Malayu Hasibuan, 2001: 3)

Dalam hal ini manajemen berperan penting dalam setiap kegiatan yang diterapkan untuk mencapai suatu tujuan melalui program yang direncanakan. Manajemen ZISWAF sebagai landasan yang mengacu pada teknik bagaimana suatu lembaga tersebut mengelola sumber dana yang terdapat pada ZISWAF, yang kemudian dana tersebut diterapkan dalam program pendayagunaan perekonomian masyarakat islam. Pendayagunaan dana ZISWAF adalah bentuk pemanfaatan sumber dana yang ditujukan untuk mencapai kesejahteraan dan kemaslahatan umat.

Zakat menurut istilah *fiqih* berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak. Nawawi mengutip pendapat Wahidi (2015: 3) bahwa jumlah yang dikeluarkan dari kekayaan itu disebut zakat, karena yang dikeluarkan itu menambah banyak, membuat lebih berarti dan melindungi kekayaan itu dari kebinasaan.

Infaq menurut pengertian umum adalah *shorful mal ilal hajah* yang berarti mengatur atau mengeluarkan harta untuk memenuhi keperluan.

Infaq dapat bermakna positif dan negatif. Mengeluarkan harta untuk membiaya kemaksiatan bahkan untuk memerangi Islam termasuk infaq. Oleh karena itu ada infaq *fi sabilillah* atau infaq di jalan Allah dan infaq *fi sabilis syaithan* infaq di jalan setan. (Wawan Shofwan Shalehuddin, 2011: 19)

Shadaqah pemberian dari seorang muslim secara sukarela tanpa dibatasi waktu dan jumlah (haul dan nisab) sebagai kebaikan dengan mengharap ridho Allah. Adapun wakaf menurut Imam Hanfiah (2017: 156) memaknai wakaf dengan menahan *'ain* (pokok) aset yang berstatus tetap milik wakif dan menyedekahkan manfaatnya untuk kebaikan. Imam Hanfiah memosisikan wakaf sebagai sedekah yang kedudukannya seperti *'ariyah* (pinjam meminjam). (2017: 156)

Pendayagunaan dana ZISWAF diarahkan pada tujuan pemberdayaan melalui berbagai program yang berdampak positif bagi masyarakat khususnya bagi umat Islam yang kurang mampu. Menurut Khasanah (2008: 102) menyebutkan bahwa dengan adanya pemberdayaan ini diharapkan akan terciptanya pemahaman dan kesadaran serta bentuk sikap dan perilaku hidup individu maupun kelompok menuju kemandirian.

Penerapan program merupakan salah satu proses yang membutuhkan cara tersendiri dalam pelaksanaannya. Keberhasilan dari penerapan program sedikitnya banyak dipengaruhi oleh pengalaman dan intuisi dari pengelola program, selain itu kecermatan, ketelitian, dan

keseriusan dari pengelola program sangat dibutuhkan. (Mamo, et al., 2008: 102)

Menurut Mc Ardle dalam Harry Hikmat (2012: 16) mengartikan pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan “keharusan” untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan dan sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan eksternal.

Fungsi pemberdayaan sesungguhnya adalah upaya mewujudkan visi dan misi amil, yakni bagaimana masyarakat muzaki lebih mensyukuri atas rizki yang telah diberikan oleh Allah dan mempunyai rasa solidaritas tinggi terhadap sesama muslim khususnya bagi masyarakat mustahiq. Lembaga zakat harus bisa lebih inovatif dalam menyalurkan dana ZIS, dengan tetap memperhatikan dua hal; pertama, penyaluran zakat harus memberikan wawasan baru dan meningkatkan intelektual dari penerima zakat tersebut. Kedua, dalam penyaluran ZIS sudah saatnya disertai dengan pembinaan manajemen terhadap penerimanya.

Sehubungan dengan hal itu, maka ZISWAF dapat berfungsi sebagai salah satu sumber dana sosial-ekonomi bagi umat Islam. seperti halnya pada pemberdayaan anak yatim dan dhuafa. Menurut Ahmad Zurzani Djunaidi (2020) berpendapat bahwa anak yatim merupakan

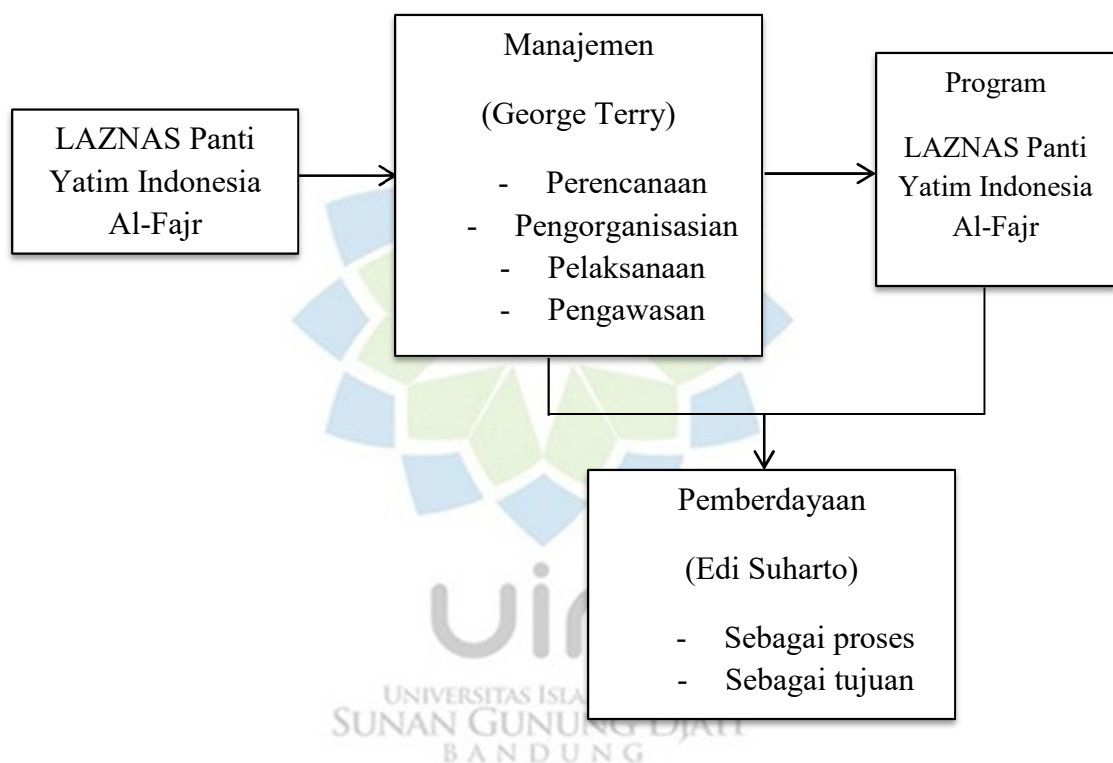
seorang anak yang masih kecil, lemah dan belum mampu berdiri sendiri. Sedangkan dhuafa menurut Najah Maqiyah (2020) kaum dhuafa adalah orang-orang yang menderita hidupnya secara sistematis atau orang-orang miskin yang ada di jalanan, dipinggiran dan disudut lingkungan kumuh.

Dalam fungsi manajemen ZISWAF ditinjau dari tujuan yang bersumber dari pembentukan dan penyusunan LAZ, menurut Afifuddin (2010) tujuan manajemen akan tercapai jika langkah-langkah dalam pelaksanaan manajemen ditetapkan secara tepat, dengan langkah-langkah pelaksanaan manajemen berdasarkan tujuan sebagai berikut :

- a. Menentukan strategi
- b. Menentukan sarana dan batasan tanggung jawab
- c. Menentukan target yang mencakup kriteria hasil, kualitas dan batasan waktu
- d. Menentukan pengukuran pengoprasian tugas dan rencana
- e. Menentukan standar kerja yang mencakup efektivitas dan efisiensi
- f. Menentukan ukuran untuk menilai
- g. Mengadakan pertemuan
- h. Pelaksanaan
- i. Mengadakan penilaian
- j. Mengadakan review secara berkala
- k. Pelaksanaan tahap berikutnya, berlangsung secara berulang-ulang. (Afiffudin, 2010: 3)

Pada dasarnya fungsi manajemen ZISWAF itu sangatlah penting karena akan menentukan sumber dana ZISWAF yang kemudian dikelola berdasarkan sasaran yang dituju bagi pengembangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

a. Manajemen

Para ahli manajemen mengelompokan fungsi manajemen secara berbeda, seperti halnya George R Terry (2007: 71-72) menyatakan fungsi manajemen meliputi :

- 1) Perencanaan (*Planning*) merupakan proses penentuan tujuan, strategi dan kebijakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Merencanakan berarti mengupayakan penggunaan sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan.

- 2) Pengorganisasian (*Organizing*) merupakan proses pembagian tugas, wewenang, dan sumber daya diantara anggota organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Pengorganisasian berarti menetapkan sistem organisasi yang dianut organisasi tersebut dan mengadakan pembagian kerja agar tujuan dapat direalisasikan dengan mudah.
- 3) Pelaksanaan (*Actuating*) merupakan suatu proses dalam menggerakkan semua anggota kelompok untuk melaksanakan dan berusaha untuk mencapai tujuan berdasarkan dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.
- 4) Pengawasan (*Controlling*) yaitu fungsi manajemen yang berhubungan dengan prosedur pengukuran hasil kerja terhadap tujuan perusahaan. Dengan kata lain pengawasan adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang telah direncanakan.

b. Pemberdayaan

Menurut Edi Suharto (2005: 60) pemberdayaan dimaknai sebagai sebuah proses dan tujuan, dengan penjelasan sebagai berikut :

- 1) Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.
- 2) Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah LAZNAS Panti Yatim Indonesia Al fajar yang beralamat di Jl.Pasundan No.26, Balonggede,Kecamatan Regol, Kota Bandung 40251 Telp.0812-2224-4222, website: pantiyatim.or.id dengan alasan memilih lokasi ini karena pada awalnya Panti Yatim Indonesia (PYI) sudah berhasil memberdayakan anak yatim dan dhuafa, maka setelah diresmikannya PYI mnejadi Lembaga Amil Zakat Nasional PYI sudah mampu melakukan dan mengelola sumber ZISWAF yang terima dari masyarakat untuk dikelola melalui berbagai program demi terus meningkatkan pemberdayaan anak yatim dan dhuafa.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif, metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian ini pun bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai Implementasi Fungsi Manajemen ZISWAF di LAZNAS Panti Yatim Indonesia Al-Fajr melalui program-program yang di adakan sebagai salah satu usaha dalam meningkatkan pemberdayaan anak yatim dan dhuafa.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan jenis data kualitatif. Jenis data penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis. Maka jenis data disesuaikan dengan butir pertanyaan, yaitu :

- a. Data mengenai perencanaan program ZISWAF yang diterapkan di LAZ Panti Yatim Indonesia dalam meningkat pemberdayaan anak yatim dan dhuafa.
- b. Data mengenai pengorganisasian dan pelaksanaan program ZISWAF yang diterapkan di LAZ Panti Yatim Indonesia dalam meningkat pemberdayaan anak yatim dan dhuafa.

- c. Data mengenai pengawasan program ZISWAF yang diterapkan di LAZ Panti Yatim Indonesia dalam meningkatkan pemberdayaan anak yatim dan dhuafa.

4. Sumber Data

Dalam memperoleh data, sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

Menurut Sugiyono (2016: 225) data primer merupakan sumber informasi yang menyediakan data langsung kepada pengumpul. Data langsung tersebut diperoleh melalui wawancara dengan subjek penelitian dan observasi langsung di lapangan. Adapun yang menjadi subjek penelitian penulis dalam wawancara yaitu pengurus di bagian Bidang Operasional, Koordinator *Front Office* dan Manager Komunikasi yaitu bapak Adang Wijaya sebagai pengurus Bidang Operasional, Ibu Nuri Qomariah sebagai Koordinator *Font Office* dan Bapak Andriansyah Rasyidin yang menjabat sebagai Manajer Komunikasi di kantor manajemen LAZNAS Panti Yatim Indonesia.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber lain seperti bahan pustaka, yaitu buku, jurnal atau dokumen yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggambarkan beberapa teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Menurut Sutrisno (2018: 109-110) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Penelitian lapangan yakni observasi, observasi dipilih sebagai alat dan untuk memperoleh data primer, karena peneliti dapat melihat, mendengar, atau merasakan informasi yang ada secara langsung. Saat peneliti terjun langsung kelapangan, informasi yang muncul bisa saja sangat berharga.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk mendapatkan data daritangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data lainnya. Karena tujuan utama wawancara adalah untuk mendapatkan

informasi yang valid (sah,sahih) maka perlu diperhatikan teknik-teknik wawancara yang baik. (Dewi Sadiyah, 2015: 88)

Dengan adanya teknik wawancara, penulis terlebih dahulu menyusun pertanyaan sesuai dengan pokok permasalahan yang akan ditanyakan, kemudian secara langsung menyampaikan pertanyaan kepada pengurus LAZNAS Panti Yatim Indonesia

c. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan mencatat hasil wawancara, memeriksa mengumpulkan dokumen dan menguji dokumentasi yang sudah ada yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian seperti kepengurusan, profil lembaga dan dokumen program kegiatan yang sering dilakukan di LAZNAS Panti Yatim Indonesia.

d. Studi literatur

Yaitu dengan cara memanfaatkan sumber informasi yang terdapat dalam buku-buku untuk menggali konsep dan teori dasar yang ditentukan oleh para ahli. Khususnya mengenai teori fungsi manajemen ZISWAF.

6. Analisis Data

Teknik pengolah data adalah data yang sudah terkumpul dari hasil teknik pengumpulan data baik hasil wawancara, observasi, angket dan dokumentasi secara literatur pustaka, kemudian di susun secara jelas. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan

lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, (Sugiyono, 2009: 244)

Data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis kualitatif yaitu sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Langkah ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya tentang implementasi fungsi manajemen ZISWAF dalam upaya meningkatkan pemberdayaan anak yatim dan dhuafa.

b. Kategorisasi data

Data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara dikategorisasikan menjadi beberapa golongan berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, yaitu mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program ZISWAF yang diterapkan di LAZNAS Panti Yatim Indonesia dalam meningkatkan pemberdayaan anak yatim dan dhuafa

c. Reduksi data

Data yang tersusun dari hasil kategorisasi kemudian dilakukan reduksi data yaitu dengan cara memilih data yang dibutuhkan sehingga nantinya akan menghasilkan data yang valid.

d. Penafsiran data

Menurut Moh.Nazir (2005: 28) penafsiran data merupakan penjelasan terperinci tentang arti yang sebenarnya dari materi yang

dipaparkan. Penafsiran data bertujuan untuk membangun suatu konsep yang bersifat menjelaskan atau suatu kegiatan menggabungkan hasil analisis dengan teori untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan serta menjawab permasalahan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

e. Menarik kesimpulan

Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini, dari data dan informasi yang sudah diperoleh dan terkumpul berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka setelah itu menarik kesimpulan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih spesifik tentang penelitian ini, terutama mengenai pengelolaan manajemen ZISWAF.

Membuat kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut *Miles dan Huberman*. Data proses menarik kesimpulan didasarkan pada data yang terkumpul dan tidak keluar dari batas data yang sudah ditentukan. Kesimpulan dalam penelitian merupakan hasil dari data yang dihubungkan dan dianalisis. (Dewi Sadiyah, 2015: 155).